

Pemberian Nama Daerah (Toponimi) Di Lubuk Linggau

Berlian Susetyo*, Sisca Arie Hanika, Muhammad Wahayuni, M. Affan Ridhollah

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuk Linggau, Indonesia

*Email: berlian.subkoss@gmail.com

Abstrak

Penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran. Penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Lubuk Linggau dengan menemukan pola pemberian nama yang merefleksikan nilai dan keyakinan yang direfleksikan pada nama tempat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan struktur tanda dalam pembentukan penamaan daerah di Lubuk Linggau. Lubuk Linggau merupakan sebuah daerah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Penamaan Lubuk Linggau tidak lepas dari perkembangan masa Kolonial Hindia Belanda. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penyajian data informal digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang diharapkan.

Kata Kunci: Nama Daerah, Toponimi, Lubuk Linggau

Abstract

Naming a place is a form of interconnection between language, culture and thought. This research seeks to examine the naming process of Lubuk Linggau by finding naming patterns that reflect the values and beliefs reflected in the name of the place. In addition, this research also seeks to find the sign structure in the formation of regional naming in Lubuk Linggau. Lubuk Linggau is an area in South Sumatra Province. The naming of Lubuk Linggau cannot be separated from the development of the Dutch East Indies Colonial period. A descriptive qualitative approach and informal data presentation method are used to process and present the expected data.

Keywords: Regional Names, Toponymy, Lubuk Linggau

A. PENDAHULUAN

Manusia yang mendiami suatu wilayah sekaligus menandainya dengan menamai tempat tersebut merupakan penanda kekhasan manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai akal dan budi yang dapat mengenali lingkungannya. Manusia juga akan memberi tanda seperti dengan memberi nama sebagai pengingat anak cucu di kemudian hari. Unsur-unsur yang dinamai oleh manusia seperti nama bukit, sungai, lembah, gunung, teluk, laut dan sebagainya masih terjangkau dalam wilayah teritorialnya. Terlebih lagi, pemberian nama yang berkaitan dengan tempat bermukim, nama desa, nama kampung, ataupun nama nagari. Keunikan manusia juga dapat memberi nama-nama daerah yang tersebar di seluruh wilayah tempat tinggal manusia.

Pemberian nama daerah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nama suatu daerah sebagai kerangka acuan dan pembedah ketidaktahuan masyarakat terhadap makna pemberian nama dalam suatu wilayah geografis tempat manusia bermukim dan berinteraksi antar sesamanya. Di sisi lain, pemberian nama daerah pun dapat mendeskripsikan terkait unsur-unsur kewilayahan yang sangat erat berhubungan dengan sejarah manusia bermukim pada suatu daerah tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian nama tempat dapat diartikan sebagai unsur geografi yang ada pada suatu tempat atau daerah seperti halnya bukit, gunung, sungai, pulau, teluk, dan sebagainya. Unsur ini lebih dikenal sebagai toponimi.

Konsep penamaan suatu tempat merupakan paradigma sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk realisasi dari konsep sistem tanda dalam bahasa, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks *cultural studies*, keberadaan tanda dan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dimana tanda dan teks itu berada. Tanda dan teks hanya dapat berfungsi bila ia digunakan oleh komunitas atau masyarakatnya. Penggunaan sistem tanda ini merupakan suatu bentuk konvensi yang menghasilkan makna dan nilai-nilai sosial tertentu di dalam masyarakatnya.¹

Manusia memberi nama berdasarkan pada apa yang dilihatnya seperti pohon-pohonan dan buah yang dominan di daerah yang bersangkutan seperti Kampung Nangka, Kampung Duren, Pulau Bangka, Kampung Jambu, dan sebagainya. Pemberian nama juga dapat berasal dari nama hewan atau binatang seperti Pulau Kambing, Pulau Burung, dan sebagainya. Pemberian nama desa juga kadang kala berkaitan dengan legenda disuatu daerah seperti

¹ Mahabbatul Camalia, 'Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian) Antropologi Linguistik' (*Jurnal Parole Vol. 6, No. 1, 2015*), hlm. 74-75.

legenda Sangkuriang di Provinsi Jawa Barat. Kekhasan lainnya, kadangkala legenda tersebut memiliki kesamaan dengan daerah yang jaraknya sangat berjauhan namun legenda tersebut memiliki kemiripan. Legenda di Pasifik Selatan (*Polinesia*) yang mengembara di kepulauan Indonesia pada zaman prasejarah. Seperti halnya kata bukit di Indonesia berasal dari kata *puke* dalam bahasa Polinesia menjadi Phuket dalam bahasa Thailand, dan buket dalam bahasa Malaysia. Penanda lainnya terdapat nama pulau Puke Rua yang bermakna Bukit Dua.²

Mendeskripsikan pemberian nama daerah oleh masyarakat Lubuk Linggau dalam memberi nama dusun/kampung dan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman hidup masyarakat Lubuk Linggau di masa lampau yang dianggap masih berharga dan relevan untuk dikenang sepanjang hayat. Pengingat ini juga sebagai sarana menumbuhkembangkan kearifan lokal melalui penamaan desa/kelurahan di Lubuk Linggau. Mendeskripsikan pola pikir masyarakat Lubuk Linggau dengan menjabarkan latar belakang masyarakat dengan menamai atau memberi nama tempat dengan sesuatu yang spesifik dan khas di wilayah itu.

Sehubungan dengan penjelasan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan: Mengapa masyarakat Lubuk Linggau dalam memberikan nama daerah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup? Lalu apa sajakah yang menjadi penanda atau melatarbelakangi pola pikir masyarakat Lubuk Linggau dalam memberi nama daerah di lingkungannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Satu hal yang penting didalam melakukan penelitian ialah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Adapun studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini telah pernah ditulis oleh peneliti yakni penelitian yang berjudul “Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan” yang ditulis Rahmat Muhidin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian nama desa atau kampung di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada toponimi daratan dan mengacu pada sumber daya alam daratan, Penamaan desa di Kabupaten Musi Rawas mengacu pada (1) nama orang, (2) nama tumbuhan, (3) unsur nama geografis, dan (4) unsur harapan. Unsur geografis antara lain meliputi air, gunung, karang, muara, taba, pulau, rantau, talang, sungai, pangkalan, lubuk, dan pemberian nama desa yang berhubungan dengan harapan.

Penelitian berikutnya ialah berjudul “Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)” yang ditulis Mahabbatul Camalia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan

² Rahmat Muhidin, ‘Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan’, (*Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra/SEMANTIKS, 2021*), hlm. 564.

pikiran. Penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Kota Lamongan dengan menemukan pola pemberian nama yang merefleksikan nilai dan keyakinan yang direfleksikan pada nama tempat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan struktur tanda dalam pembentukan penamaan Kabupaten Lamongan dan menemukan keberterimaan hipotesis Sapir-Worf dalam proses toponimi Kabupaten Lamongan.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Topomini sebagai Pelestari Budaya Lokal di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta” yang ditulis oleh Fitria Nuraini Sekarsih dan Vidyana Arsanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Bener merupakan salah satu perkampungan yang berkembang di sekitar Kota Yogyakarta. Penamaan Bener tidak dapat lepas dari berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Hamengku Buwono (HB) 1. Pembukaan hutan untuk mencari sumber mata air kebutuhan kraton menjadi latar belakang penamaan Bener dan nama daerah disekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan ditarik sebuah kesimpulan dari temuan-temuan yang telah ditemukan dari proses analisis. Prosedur ini mencirikan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah konsep penamaan daerah yang ada di Lubuk Linggau. Yang menjadi sumber penelitian ini adalah hasil observasi tentang sejarah penamaan daerah di Lubuk Linggau.³

Penelitian ini dilaksanakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di antara para penuturnya yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa disebut potret. Perian ini tidak menyebutkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Penelitian lapangan dan studi kepustakaan ini dilakukan selama tahun 2022 di Lubuk Linggau.

Metode dan teknik analisis data dalam menganalisis penggunaan dan pemberian nama kampung atau nama desa di Lubuk Linggau dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang disertai pemilahan data dengan menjabarkan pemakaian penamaan nama kampung atau nama desa seperti apa adanya. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing. Dengan kata lain, tiap penamaan nama kampung atau nama desa tersebut dideskripsikan sesuai ranahnya masing-masing.

³ Mahabbatul Camalia, ‘Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian) Antropologi Linguistik’ (*Jurnal Parole Vol. 6, No. 1, 2015*), hlm. 77.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan identifikasi toponimi ini berdasarkan pada peta yang dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda diterbitkan tahun 1926 yang menunjukkan geografis wilayah Lubuk Linggau pada masa itu. Diantaranya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Pemberian Nama Daerah dari Kata *Taba*

Penggunaan kata *taba* berkaitan dengan daerah pesisir sungai. Seperti diketahui bahwa daerah pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara darat dan air yang dipertemukan.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa pesisir ini adalah daerah daratan di tepian air yang masih mendapat pengaruh sungai, misalnya pasang surut.

Daerah *taba* ini mengacu pada definisi aliran sungai, diantaranya **Taba Jemekeh** dan **Taba Pingin**. Kedua wilayah ini berada di sepanjang aliran sungai atau tepian sungai Kelingi. Karena peran sungai pada masa lampau sangat strategis sebagai sumber kehidupan masyarakat seperti bertani, sarana transportasi, dan lain-lain. Maka dapat disimpulkan bahwa wilayah ini memiliki fungsi sebagai penyedia sumber daya alam, dan penyedia jasa-jasa pendukung kehidupan di wilayah tersebut. Gambaran mengenai wilayah *taba* ini dapat dilihat pada peta di bawah ini:



Gambar 1. Taba Jemekeh dan Taba Pingin yang terletak di pesisir Sungai Kelingi (1926)
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

⁴ Lisa Meidiyanti Lautetu, Veronica A. Kumurur, Vela Warouw, 'Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken', (*Jurnal Spasial* Vol. 6, No. 1, 2019), hlm. 127.

2. Pemberian Nama Daerah dari Kata *Lubuk*

Nama daerah yang menggunakan kata *Lubuk* merupakan kata yang berkelas kata benda atau nomina.⁵ *Lubuk* juga dapat diartikan sebagai bagian terdalam dari wilayah perairan seperti sungai, danau dan laut. Kata ini pula diartikan bahwa *lubuk* adalah cekungan (dalam) di dasar sungai. Aliran air di *lubuk* biasanya tenang atau bahkan relatif tidak terlihat mengalir. Namun dapat terjadi arus kuat di bagian dasar sungai apabila terdapat arus bawah yang kuat.

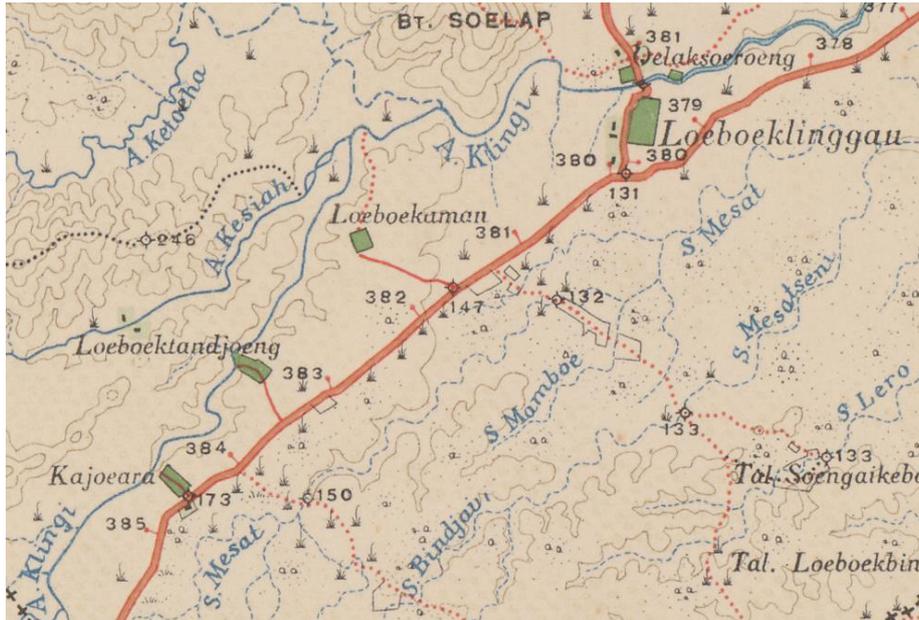
Kata *lubuk* yang digunakan di wilayah geografis di Kota Lubuk Linggau bermakna bagian yang terdalam pada dasar sungai, yaitu Sungai Kelingi yang mengalir membelah wilayah ini. Bahkan toponim Lubuk Linggau berasal dari kata *lubuk*, sedangkan *linggau* terdapat dua versi berbeda, antara lain: *pertama*; Linggau ialah nama seorang tokoh kerajaan (putra mahkota) yang memiliki seorang adik bernama Dayang Torek, kemudian ia menyembunyikan adiknya di dasar sungai (*lubuk*) untuk menghindarkan dari pendekar Si Pahit Lidah yang ingin mempersunting Dayang Torek namun tidak diresmikan keluarga kerajaan.⁶

Kedua, *linggau* adalah nama sebuah tanaman umbi-umbian (*lotus*) yang disebut *Leng-Kao* atau *Leng-Kong* dalam dialeg China. Tanaman ini tumbuh subur di air yang tenang dan dalam (*lubuk*). Sehingga masyarakat lokal menyebutnya dalam bahasa daerah 'lingge' atau 'linggau'. Dari sinilah konsep masyarakat lokal menyebut sebuah dusun di dekat pinggiran sungai Kelingi disebut **Lubuk Linggau**.⁷ Selain itu, terdapat daerah lain yang menggunakan toponimi *lubuk* diantaranya **Lubuk Aman**, **Lubuk Tanjung**, **Lubuk Kupang**, dan **Lubuk Durian** yang berada di sekitar pinggiran sungai Kelingi.

⁵ Rahmat Muhidin, 'Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan', (*Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra/SEMANTIKS, 2021*), hlm. 572.

⁶ Hasanadi, 'Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan', (*Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No. 2, 2017*), hlm. 832-834.

⁷ Suwandi Syam, 'Historiografi Lubuklinggau', (*Kumpulan Makalah Seminar Nasional XII IKAHIMSI pada 16 April 2007*), hlm. 80-82.



Gambar 2. Lubuk Tanjung, Lubuk Aman dan Lubuk Linggau dalam peta Kolonial Belanda tahun 1926
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

3. Pemberian Nama Daerah dari Kata *Talang*

Pengertian kata *talang* lebih kepada menjelaskan berupa sebuah dusun kecil di dekat hutan (ladang) dari segi geografis. Penggunaan kata *talang* di wilayah Lubuk Linggau diantaranya **Talang Rejo**, **Talang Bandung** dan **Talang Jawa**. Kata *talang* disini lebih menjelaskan bahwa masyarakat menamakan daerahnya dalam membentuk pemukiman baru dengan membuka hutan kemudian ditinggali.

4. Pemberian Nama Daerah dari Kata *SS*

SS merupakan nama perusahaan kereta api milik pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang didirikan pada tahun 1875, yaitu *Staatsspoorwegen* disingkat SS. Toponimi pada salah satu daerah di Lubuk Linggau adalah **Jawa Kanan SS**. Daerah ini menjadi pusat operasional perusahaan kereta api pada masa penjajahan, dimana terdapat Stasiun Lubuk Linggau. Lubuk Linggau menjadi rute terakhir jalur kereta api Sumatera Selatan yang dibuka tahun 1933.⁸ Terlebih para pekerja pembangunan jalur kereta api ialah orang-orang Jawa yang didatangkan dari Jawa.

⁸ Ravico dan Berlian Susetyo, 'Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api sebagai Alat Transportasi di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933', (*Jurnal Agastya Vol. 11, No. 1, 2021*), hlm. 76.



Gambar 3. Sekelompok pria dengan mobilnya. Dibelakang mobil bertuliskan SS di Lubuk Linggau 1933
Sumber: *tropenmuseum.nl*

5. Pemberian Nama Daerah dari Kata PERMIRI

PERMIRI sejatinya singkatan dari **Perusahaan Minyak Republik Indonesia** yang berkembang setelah masa Indonesia Merdeka tahun 1945. Apa yang menjadi toponimi sebuah daerah di Lubuk Linggau memiliki cerita tersendiri berkaitan dengan masa mempertahankan kemerdekaan RI dari pasukan Belanda yang kembali ingin menguasai Sumatera Selatan, termasuk Lubuk Linggau.

Pada masa lampau, minyak menjadi salah satu senjata strategis dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di bidang ekonomi dan persenjataan para pejuang Republik Indonesia di Sumatera Selatan yang terjadi antara tahun 1945-1949. Benar saja, dalam ofensif pasukan Jepang untuk menguasai Hindia Belanda (Indonesia), ada tiga kota yang terlebih dulu diserang, antara lain: Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942, Balikpapan pada tanggal 22 Januari 1942, dan Palembang pada tanggal 12 Februari 1942. Serangan-serangan itu dilakukan untuk menguasai ketiga kota yang menjadi pusat industri pengolahan minyak bumi, ini menandakan bahwa betapa penting dan strategisnya hasil tambang ini, baik sebagai penggerak transportasi modern di masa damai maupun sebagai penggerak tank, kapal, dan pesawat tempur di masa perang.

Nilai strategis minyak bumi amat disadari para pemimpin Republik di Sumatera Selatan. Tak lama setelah terbentuknya pemerintahan sementara di Palembang, atas instruksi AK. Gani dibentuklah Perusahaan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI) di bawah

pimpinan Mohamad Isa.⁹ Pemerintahan sementara ini dinamakan Karesidenan Palembang, AK. Gani menyampaikan konsepsi pembentukan suatu pemerintahan peralihan sebagai pusat pemerintahan bangsa Indonesia pasca penjajahan, dimana konsepsi itu disetujui dalam rapat bersama para tokoh, AK. Gani dipilih menjadi kepala pemerintahan, sedangkan Mohamad Isa menjadi ketua urusan minyak dan tambang.¹⁰

Perusahaan minyak bumi pertama di bumi Indonesia ini menguasai kilang-kilang dan segenap sarana dan prasarana produksi NIAM (*Nederlandsch Indie Aardolie Maatschappij*) dan BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*), dua perusahaan minyak besar di zaman kolonial Belanda. Salah satu tugas utama Mohamad Isa sebagai Ketua Urusan Minyak dan Tambang serta Pemimpin PERMIRI adalah mengupayakan agar unit-unit pengilangan di Plaju ex BPM dan di Sungai Gerong ex NIAM dapat beroperasi kembali. Ini merupakan tugas berat, karena pada tahun 1944, kedua kilang minyak ini sempat dibombardir Sekutu dalam upaya serangan balik untuk memukul Jepang. Kedua kilang ini mengalami ledakan hebat dan terbakar setelah dihantam bom dari udara oleh pasukan Sekutu dalam upaya merebut Palembang dari tangan Jepang.



Gambar 4. Kilang Minyak di Palembang yang terbakar setelah dibombardir Sekutu pada Januari 1945

Sumber: *iwm.org.uk*

⁹ Feris Yuarsa, *Mohamad Isa: Pejuang Kemerdekaan yang Visioner*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 30.

¹⁰ Ruben Naelan dan Iskandar Gani, *Dr. AK. Gani: Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*, (Jakarta: Yayasan Indonesianologi, 1990), hlm. 56.

Agar minyak tetap mengalir meski instalasi di Plaju dan Sungai Gerong rusak, adalah dengan mendirikan kilang minyak mini di kawasan Kenten. Instalasi penyulingan berlokasi di Talang Kerikil ini beroperasi dengan pasokan bahan baku yang disadap dari pipa minyak bumi baku yang melalui kawasan itu. Di Kenten inilah, PERMIRI sebagai perusahaan minyak bumi pertama milik Indonesia itu resmi berdiri tahun 1945. Upaya tersebut kemudian disusul dengan pembentukan PERMIRI Prabumulih yang dipimpin JM. Pattiasina dan PERMIRI Pendopo pimpinan Suntor, semua langsung dibawah pengendalian pucuk pimpinan Mohamad Isa. Dibentuknya PERMIRI dimaksudkan untuk mengendalikan para laskar minyak (para mantan buruh minyak) agar tidak terprovokasi terhadap Jepang. Mohamad Isa melakukan peran ekonomi yang tergolong sebagai kemampuan yang tepat utamanya dalam mengkoordinasi produksi komoditas minyak.¹¹

Dengan segala keterbatasannya, kilang-kilang PERMIRI di Sumatera Selatan sukses memproses minyak mentah menjadi bensin, solar dan minyak tanah. Hasil penyulingan minyak bumi tidak saja dipakai untuk keperluan bahan bakar mesin-mesin perang. Emas hitam ini juga dimanfaatkan sebagai materi barter, alat tukar dengan segala materi yang dibutuhkan untuk mempertahankan NKRI. Minyak biasanya dibarter dengan bahan makanan, terutama beras, jagung dan gapek. Barter minyak yang biasanya dilakukan di Singapura adalah dengan kain blacu, seragam tentara, kain kelambu dan obat-obatan.

Perdagangan barter ini sering diartikan sebagai penyelundupan dan acap kali disebut perdagangan ilegal. Di masa darurat perang seperti itu perdagangan barter sah-sah saja karena tujuannya untuk keperluan perjuangan mempertahankan eksistensi Republik Indonesia. Salah seorang yang cukup berjasa dalam perdagangan barter ini adalah pengusaha Tong Djoe. Atas perintah pimpinan Sumatera Selatan seperti AK. Gani dan Mohamad Isa, ia berkali-kali menyelundupkan aneka komoditi ke Singapura kemudian membawa masuk barang-barang kebutuhan Republik. Kepiawaiannya menerobos blokade laut angkatan laut Belanda patut dihargai, kapal-kapal cepatnya selalu mampu menghindari blokade tersebut.

Belum puas dengan kapasitas produksi kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, kilang minyak ketiga menyusul dibangun di Kenali Asam, Jambi. Kilang pimpinan R. Sudarsono ini mampu menghasilkan avtur, bahan bakar pesawat terbang, disamping juga menghasilkan minyak tanah dan solar yang disalurkan melalui pipa dari Kenali Asam ke Plaju. Tidak hanya itu, minyak hasil penyulingan di Kenali Asam tidak saja memenuhi

¹¹ Rizka Fiana, 'Perkembangan Perminyakan di Sumatera Selatan Tahun 1945-1950', (*Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 2, No. 2, 2013*), hlm. 7.

kebutuhan konsumen di Jambi, tetapi juga dikirim ke daerah lain seperti Lubuk Linggau, Bengkulu, Tapanuli, dan lain-lain.

Sejatinya pada masa revolusi atau setelah tambang minyak di daerah ini diambilalih pihak Republik sejak September 1945, kebutuhan minyak penduduk di Sumatera Selatan boleh dikatakan melimpah ruah. Informasi dari sekutu, bahwa minyak-minyak Palembang menjadi pemasok utama kebutuhan minyak untuk daerah Sumatera Barat, khususnya untuk Staf Umum TRI Sumatera di Fort de Kock (Bukit Tinggi). Pada Maret 1946, sekitar 20.000 liter minyak tanah dan bensin yang dikirimkan dari Prabumulih, salah satu konsentrasi lapangan minyak terpenting di pedalaman dari sumur-sumur minyak di Lembak, Talang Jimar dan Niru, telah diangkut dengan kereta api via Lubuk Linggau, selanjutnya diteruskan menuju Sumatera Barat. Pada saat yang sama, Palembang juga menyediakan minyak untuk Bengkulu, Lampung via Teluk Betung, motor boot *perangki* (60 ton) mengangkut persediaan minyak untuk Jawa. Lebih-lebih lagi sejak perbaikan kedua instalasi minyak Plaju dan Sungai Gerong pada bulan Mei 1946, kapasitas produksi minyaknya dapat ditingkatkan.¹²



Gambar 5. Kilang Minyak Permiri Pendopo yang terbakar (1947)

Sumber: nasionaalarchief.nl

¹² Tim Penyusun, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996), hlm. 170.

Oleh karena itu, kota Palembang sudah dikuasai sejak Perang 5 Hari 5 Malam pada Januari 1947 mengakibatkan segala unsur militer mundur dari Kota Palembang menuju Lahat, maka PERMIRI pun turut memindahkan kantornya ke Prabumulih. Bersama dengan itu, Belanda yang berhasil menguasai Kota Palembang berusaha memperbaiki pengilangan minyak di Plaju yang dibumihanguskan oleh pejuang. Seiring dengan serangan Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947, PERMIRI kehilangan kontrol atas minyak-minyak utamanya. Apalagi misalnya, produksi kilang kecil di Prabumulih dan Pendopo yang menjadi pusat penyediaan bahan bakar pejuang turut dibumihanguskan pejuang agar tidak dimanfaatkan Belanda.

Walaupun banyak instalasi yang telah dibumihanguskan oleh para pejuang Indonesia, namun Belanda tetap mengusahakan perbaikan kembali, termasuk rehabilitasi lapangan dan kilang minyak, termasuk perbaikan sarana seperti instalasi penimbunan, sarana distribusi dan pengangkutan. Kebutuhan di daerah pendudukan Belanda dipenuhi dari kilang minyak. Pengangkutan minyak saat dikuasai Belanda dilakukan oleh KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) melalui laut menggunakan drum. Di darat dilakukan dengan kereta api milik maskapai SS (*Staatsspoorwegen*), serta mobil tangki minyak.

Sejak peristiwa Agresi Militer Belanda I itu, pasukan Republik di Sumatera Selatan memindahkan pusat pemerintahan sipil dan militernya di Lubuk Linggau. Sebagai panglima Divisi VIII/Garuda (kemudian berubah menjadi SUBKOSS), Kolonel Maludin Simbolon memindahkan pasukan tentaranya ke Lubuk Linggau menjelang *Clash I*, disusul Residen Abdul Rozak sebagai tampu kepemimpinan Karesidenan Palembang selanjutnya, pergi menjauh dari Lahat menuju Lubuk Linggau. Kemudian di akhir Desember 1947, giliran Mohamad Isa yang telah menjadi Gubernur Muda Sub Propinsi Sumatera Selatan menyusul ke Lubuk Linggau setelah diizinkan Belanda meninggalkan Palembang untuk bergabung dengan Kolonel Maludin Simbolon dan Residen Abdul Rozak. Namun Mohamad Isa memilih Curup sebagai ibukota sementara, namun kegiatan operasionalnya berada di Lubuk Linggau.¹³

Setelah Belanda kembali melakukan agresi militernya yang kedua tanggal 19 Desember 1948, Lubuk Linggau yang menjadi satu dari tiga kota utama yang menjadi sasaran serangan serentak Belanda bersama-sama dengan Yogyakarta dan Bukit Tinggi. Kepentingan Belanda menduduki Lubuk Linggau khususnya dilandasi pertimbangan ekonomi. Kota itu sudah lama disinyalir Belanda sebagai pumpunan minyak Palembang dan hasil-hasil

¹³ Berlian Susetyo dan Ravico, *Sejarah Lubuklinggau dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan*, (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021), hlm. 38.

perkebunan Sumatera Selatan yang kaya kemudian disalurkan ke Jambi dan dari sana sebagian terus ke Sumatera Barat dan sebagian lain ke Singapura. Perdagangan *smokel*, yang menerobos blokade laut Belanda untuk kepentingan biaya perjuangan Republik berkembang subur di daerah sekitar ini. Lagipula, Belanda sangat terganggu oleh kegigihan daerah ini dalam menggagalkan propaganda Belanda yang sebelumnya telah berhasil menarik daerah ini ke dalam orbit negara federal ciptaan Van Mook, Negara Sumatera Selatan.¹⁴

Saat memimpin PERMIRI menjadi tantangan berarti bagi Mohamad Isa. Kendati buruh minyak dan siswa teknik minyak Plaju dapat mengoperasikan kembali kilang-kilang minyak yang rusak. Sosok JM. Pattiasina yang termasuk pemuda *Republiken* yang turut serta dalam sejarah perusahaan minyak Indonesia di awal-awal proklamasi, tidak lepas dari perannya yang merupakan orang minyak yang bekerja sebagai teknisi kilang minyak sejak masih di BPM di Plaju dan NIAM di Sungai Gerong masa Belanda dan Jepang. Dalam *portonews.com* (2021) diuraikan bahwa dalam masa perjuangan, JM. Pattiasina menyandang pangkat Letkol. Namun dalam Rekonstruksi dan Rasionalisasi (ReRa) Angkatan Perang tahun 1948, pangkat Pattiasina turun dua tingkat menjadi Kapten dalam masa perang gerilya di Sumatera Selatan. Laskar Minyak yang tergabung dalam PERMIRI juga terlibat aktif dalam perang gerilya. Setelah adanya integrasi laskar ke dalam tubuh TNI, Pattiasina beralih ke dinas militer yang merintis dan mendirikan Batalyon Genie di struktur Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS). Namun akibat serangan Belanda dalam Agresi Militer Kedua ini, PERMIRI terpaksa untuk kedua kalinya meninggalkan daerah operasi terakhirnya dan membubarkan diri tahun 1948. Kemudian kebijakan pemerintah RI untuk konsesi minyak Sumatera Selatan dikembalikan kepada perusahaan pemegang Shell dan Stanvac pada masa perjuangan kemerdekaan, maka sejak itu PERMIRI Sumatera Selatan dan Jambi hanya tinggal namanya saja.

Dalam perkembangannya, PERMIRI yang merupakan salah satu dari beberapa perusahaan minyak yang pernah ada di Sumatera Selatan memegang peranan penting dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Peranan kilang minyak PERMIRI Plaju dan Sungai Gerong dalam mengolah minyak dan hasilnya digunakan untuk bahan bakar kendaraan. Kendati demikian, minyak-minyak ini disalurkan ke berbagai daerah di Sumatera Selatan termasuk Lubuk Linggau. Akan tetapi, minyak yang ditampung di Lubuk Linggau ialah hasil dari olahan dari PERMIRI Sumatera Selatan dan Jambi kemudian disalurkan ke daerah Lubuk Linggau dan sekitarnya. Akhirnya,

¹⁴ Mestika Zed, *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 171-172.

dusun tua Lubuk Linggau yang menjadi tempat penampungan minyak ini setelah masa kemerdekaan dikenal dengan PERMIRI, sekarang menjadi sebuah nama daerah (sekarang kelurahan) di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, maka hasil kajian ini dapat diambil simpulan bahwa penamaan daerah di Lubuk Linggau berdasarkan persepsi toponimi terestrial mengacu pada sumber daya alam. Pemberian nama daerah cenderung mengacu pada: (1) unsur nama geografis, dan, (2) nama perusahaan. Unsur geografis antara lain meliputi taba, talang, lubuk, dan pemberian nama desa yang berhubungan dengan harapan. Akhirnya, penulis memohon maaf kepada semua pihak bila tulisan singkat ini memiliki banyak kekurangan dan bila buku referensi belum tercatat secara lengkap, penulis dengan kerendahan hati menerima kritik dan masukan demi penulisan artikel berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Camalia, Mahabbatul. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian) Antropologi Linguistik." *Jurnal Parole*, Vol. 6, No. 1, (2015): 74-83.
- Fiana, Rizka. "Perkembangan Perminyakan di Sumatera Selatan Tahun 1945-1950." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, (2013):1-12.
- Hasanadi. "Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2017): 824-847.
- Lautetu, Lisa Meidiyanti. Kumurur, Veronica A. dan Vela Warouw. "Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken." *Jurnal Spasial* Vol. 6, No. 1, (2019): 126-136.
- Muhidin, Rahmat. "Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan.", *Prosiding Seminar Linguistik dan Sastra/SEMANTIKS*, (2021): 563-576
- Naelan, Ruben. Gani, Iskandar. *Dr. AK. Gani: Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Jakarta: Yayasan Indonesianologi, 1990.
- Ravico dan Susetyo, Berlian. "Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api sebagai Alat Transportasi di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933." *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No. 1, (2021):68-82.
- Susetyo, Berlian dan Ravico. *Sejarah Lubuklinggau dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021.
- Syam, Suwandi. "Historiografi Lubuklinggau." *Kumpulan Makalah Seminar Nasional XII IKAHIMSI*, (2007): 75-82.
- Tim Penyusun. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, 1996.
- Yuarsa, Feris. *Mohamad Isa: Pejuang Kemerdekaan yang Visioner*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Zed, Mestika. *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia: Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

